

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong manusia tersebut untuk berkembang. Salah satu usaha tersebut adalah memfasilitasi kegiatan belajar siswa agar proses belajar yang dilakukan oleh siswa dapat berjalan dengan baik.

Dengan demikian setiap siswa mendapat kesempatan untuk belajar dan berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan, kecerdasan, bakat, dan minatnya. Pendidikan merupakan sebuah siklus percobaan yang tidak pernah selesai sampai kapan pun, karena sepanjang ada kehidupan manusia dimuka bumi maka pendidikan akan terus berkembang.

Pendidikan dan pengajaran memiliki tujuan yang dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa atau subjek belajar, setelah memperoleh atau menyelesaikan pengalaman belajar. Karena pendidikan dimaksudkan untuk membantu siswa tumbuh dan berkembang menemukan pribadinya di dalam keSukardisaan masing-masing individu secara

maksimal untuk berbagai aspek kepribadian. Proses pencapaian keSukardisaan tersebut banyak melibatkan kejiwaan, apalagi bagi siswa yang masih dalam tahap perkembangan memiliki kondisi yang masih labil, tingkah lakunya mudah berubah dan sangat emosional. Kondisi kejiwaan seperti itu sering menimbulkan masalah seperti permasalahan pribadi yaitu masalah yang dialami oleh seseorang dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain; masalah kelompok yaitu masalah yang dialami oleh sekelompok orang. Jika permasalahan tersebut dibiarkan akan menghambat kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan aktifitas kesehariannya dalam lingkungannya.

Siswa yang masih labil jika menghadapi suatu permasalahan, maka akan berdampak pada masalah belajar, masalah pribadi, masalah sosial, masalah keluarga dan masalah ekonomi, ini dapat mengakibatkan siswa mengalami perubahan yang tidak baik, seperti tidak percaya diri, prestasi belajar rendah. Dalam belajar, siswa memiliki kebiasaan belajar yang berbeda-beda yaitu ada siswa yang belajar setiap hari secara teratur sesuai dengan jam belajar yang berlaku ada pula siswa yang belajar saat ada ulangan saja.

Menurut Aunurrahman (2009: 185)

Kebiasaan belajar adalah perilaku seseorang yang telah lama tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.

Kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam belajar karena kebiasaan belajar ada kalanya merupakan kebiasaan belajar yang baik atau positif yaitu kebiasaan yang dapat berdampak baik bagi diri siswa seperti belajar setiap hari secara teratur, dan kebiasaan belajar yang buruk atau kurang baik yaitu

kebiasaan yang dapat berdampak buruk bagi diri siswa, seperti tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Kebiasaan belajar yang dimiliki oleh siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, menurut Slameto (2010: 54- 60) :

faktor-faktor yang menjadi penyebab belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kebiasaan belajar yang dialami oleh siswa tidak selalu dapat diselesaikan dalam situasi belajar mengajar di kelas saja, melainkan dengan pelayanan khusus di luar proses belajar mengajar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 9 Metro diketahui bahwa terdapat siswa mengalami kebiasaan belajar yang buruk, ini dapat dilihat dari perilaku siswa di kelas yaitu siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di kelas, siswa suka menyalin pekerjaan temannya, siswa tidak memperhatikan guru saat proses belajar mengajar, siswa tidak mengerjakan PR, ada pula siswa yang tidak aktif dalam proses diskusi kelompok di kelas, siswa tidak dapat menguasai materi pelajaran di kelas yang diajarkan oleh guru sehingga siswa tidak mampu mengulang materi yang telah diberikan oleh guru di kelas. Bila siswa tidak memahami atau pun kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru di depan kelas maka siswa cenderung untuk diam, tidur dan mengobrol dengan teman satu bangkunya.

Kondisi tersebut akan membuat siswa sulit dalam menguasai materi yang diberikan oleh guru dan hasil belajar siswa juga memiliki pengaruh yang dapat menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi menurun. Siswa akan kurang bersemangat dalam belajar karena siswa merasa tidak dapat mengerjakan latihan-latihan atau soal-soal yang diberikan oleh guru, karena siswa memiliki keinginan yang rendah dalam belajar, siswa juga tidak mau bertanya mengenai materi yang

tidak dipahaminya. Oleh sebab itu perlu penanganan yang ekstra dari guru bidang studi serta guru pembimbing.

Berdasarkan masalah-masalah yang dialami oleh siswa kelas VIII, maka peneliti berupaya memberikan suatu layanan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kebiasaan belajar. Layanan yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah layanan konseling kelompok dengan teknik modeling. Penggunaan layanan konseling kelompok dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kebiasaan belajar siswa.

Pendekatan *behavior teraphy* berhubungan dengan perilaku yang dialami oleh siswa, perilaku tersebut adalah kebiasaan belajar. Maka peneliti menggunakan pendekatan *Behavior Teraphy* dengan teknik modeling dalam konseling kelompok untuk membantu siswa dalam meningkatkan kebiasaan belajar, lalu mencari solusi untuk memecahkan masalah bersama-sama dengan siswa lainnya, karena kebiasaan belajar yang buruk dapat mengakibatkan siswa mengalami masalah belajar. Serta menumbuh kembangkan kebiasaan belajar siswa yang baik agar masalah belajar yang dihadapi oleh siswa semakin berkurang dan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar untuk meraih hasil belajar serta prestasi belajar yang baik.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. siswa belajar saat ada ulangan saja.
2. siswa tidak belajar secara teratur.
3. Siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru di kelas.
4. Siswa tidak aktif saat diskusi dikelas.
5. Siswa tidak mengumpulkan tugas tepat pada waktunya.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah penelitian ini adalah ‘‘Penggunaan Teknik Modeling dalam Konseling Kelompok dapat Meningkatkan Kebiasaan Belajar Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 9 Metro’’.

4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini adalah kebiasaan belajar yang buruk, adapun permasalahannya adalah : ‘‘Apakah dengan Teknik Modeling dalam Konseling Kelompok dapat Meningkatkan Kebiasaan Belajar Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 9 Metro?’’.

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian]

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan Teknik modeling dalam

layanan konseling kelompok dapat meningkatkan kebiasaan belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Metro.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu tentang bimbingan dan konseling khususnya layanan konseling kelompok, dan berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran atau masukan bagi siswa, guru pembimbing, dan tenaga kependidikan lainnya dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa.

C. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian termasuk dalam lingkup Bimbingan dan Konseling khususnya mata kuliah BK Kelompok, BK Belajar, BK di Sekolah.

2. Ruang lingkup objek

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah meningkatkan kebiasaan belajar siswa dengan menggunakan teknik modeling dalam konseling kelompok.

3. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Metro Tahun Pelajaran 2014/2015.

4. Ruang lingkup wilayah

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 9 Metro Tahun Pelajaran 2014/2015.

5. Ruang lingkup waktu

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015.

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan surat izin penelitian pendahuluan yang diajukan oleh peneliti untuk mempermudah mendapatkan data yang diperlukan.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah uraian atau paradigma penelitian yang disintesiskan atau dikaitkan berdasarkan fakta-fakta observasi dan telaah kepustakaan yang memuat teori-teori, dalil-dalil dan konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Kerangka pikir dapat juga disajikan dengan bagan atau gambar yang menunjukkan alur pikiran peneliti. Dengan demikian penelitian ini memiliki alur pemikiran sebagai berikut.

Kebiasaan belajar adalah suatu teknik atau cara dalam belajar yang dilakukan oleh siswa secara kontinyu dan menjadi ciri di dalam diri siswa, kebiasaan belajar setiap siswa berbeda-beda, kebiasaan belajar dapat terwujud dan dilaksanakan oleh siswa yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan belajar siswa yang nampak yaitu dalam bentuk tingkah laku khususnya dalam proses belajar mengajar di sekolah yang dilakukan oleh siswa, karena kebiasaan belajar ini tidak muncul dengan sendirinya melainkan dikondisikan dan dibentuk melalui berbagai

kegiatan baik melalui pengalaman yang dialami oleh siswa itu sendiri, latihan yang dilakukan oleh siswa dan belajar yang dilakukan oleh siswa secara terus menerus, berkesinambungan dalam suasana pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Aunurrahman (2009: 185)

berpendapat kebiasaan belajar adalah perilaku seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.

Kebiasaan belajar terdiri atas dua jenis yaitu kebiasaan belajar yang baik dan kebiasaan belajar yang buruk. Kebiasaan belajar yang baik adalah kebiasaan belajar yang dilakukan oleh siswa dengan prosedur atau aturan yang tepat yang telah dibuat oleh siswa seperti: siswa mematuhi jadwal belajar yang telah dibuatnya dan melakukan jadwal tersebut, siswa mengerjakan tugas tepat pada waktunya. Jika kebiasaan belajar ini dapat tertanam dengan baik maka siswa dapat mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Djaali (2012:80) mengungkapkan bahwa :

kebiasaan belajar positif yaitu sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan tugas.

Kebiasaan belajar yang buruk adalah kebiasaan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam belajar yang memiliki prosedur yang tidak tepat seperti: siswa suka menunda-nunda pekerjaannya, siswa belajar saat ada ulangan saja, siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mujdiono (2006:246)

kebiasaan belajar yang buruk adalah belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat bergaya pemimpin, bergaya jantan seperti merokok, bergaya meminta belas kasihan tanpa belajar.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah agar memperoleh hasil yang optimal harus dilakukan dengan sadar, sengaja, bertahap, dan berkesinambungan karena proses belajar ini harus dilakukan secara terstruktur dan memiliki hubungan yang baik antara proses belajar dengan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh siswa. Namun terdapat hambatan dalam proses belajar mengajar, karena masih ada siswa yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya belajar bagi dirinya dan manfaat dari belajar yang dapat memberikan pengalaman maupun ilmu bagi siswa tersebut.

Namun itu semua terkadang menjadi sulit untuk dilakukan oleh siswa walaupun siswa memiliki semangat yang tinggi dalam belajar karena siswa terkadang sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar. Ada beberapa hal yang membuat siswa sulit untuk berkonsentrasi yaitu siswa menyukai pelajaran tertentu, tetapi tidak menyukai guru yang mengajar, siswa tidak menyukai pelajaran tertentu dan malas untuk mengikuti proses belajar mengajar. Maka dalam hal ini dapat dilihat bahwa kebiasaan belajar yang dimiliki oleh siswa merupakan cerminan dari proses belajar yang dilakukan siswa secara kontinyu atau secara terus menerus yang telah menjadi kebiasaan yang dimiliki oleh siswa.

Kebiasaan belajar yang buruk yang dialami siswa terkadang tidak dapat diselesaikan dalam situasi belajar mengajar di kelas saja, melainkan dengan pelayanan khusus diluar proses pembelajaran. Layanan yang digunakan untuk meningkatkan kebiasaan belajar yang buruk adalah layanan konseling kelompok. Siswa yang mengikuti kegiatan konseling kelompok dapat secara langsung berlatih menciptakan dinamika kelompok yaitu berlatih berbicara, menanggapi,

mendengarkan, dan bertenggang rasa dalam suasana kelompok. Kegiatan ini merupakan tempat pengembangan diri dalam rangka belajar berkomunikasi secara positif dan efektif dalam kelompok. Dengan menggunakan layanan konseling kelompok tersebut diharapkan dapat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga kebiasaan belajar yang buruk yang dihadapi oleh siswa dapat teratasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Latipun (dalam Lumaongga, 2011:198)

konseling kelompok adalah bentuk konseling yang membantu beberapa klien normal yang diarahkan mencapai fungsi kesadaran secara efektif. konseling kelompok biasanya dilakukan untuk jangka waktu pendek atau menengah.

Dalam konseling kelompok terdapat macam-macam layanan, pendekatan dan teknik yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah yang sedang dialami. Salah satu pendekatan dan layanan yang akan digunakan adalah pendekatan *Behavior Teraphy* dengan teknik modeling dalam konseling kelompok.

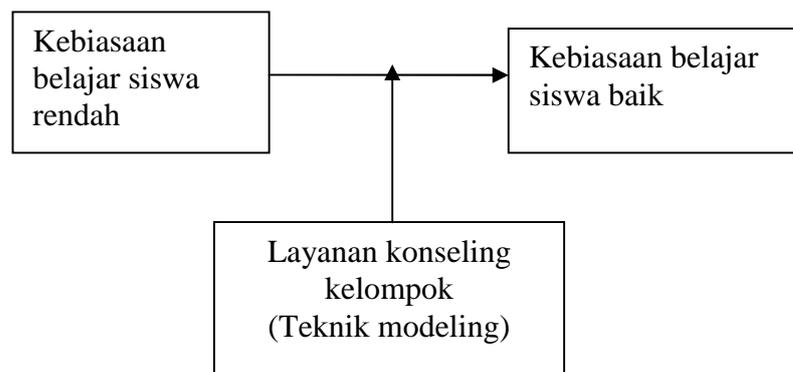
Pendekatan *Behavior Teraphy* tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofi tertentu tentang manusia secara langsung. Karena setiap orang dipandang memiliki kecenderungan - kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Karena pada dasarnya *Behavior teraphy* diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru.

Teknik modeling digunakan untuk menghilangkan kebiasaan belajar yang buruk. Teknik ini dapat digunakan untuk membentuk perilaku baru pada klien, dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Hal ini sesuai dengan pendapat Komalasari (2011: 176)

modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, mengeneralisir berbagai pengamatan, sekaligus melibatkan proses kognitif.

Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada klien tentang perilaku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh. Perilaku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari konselor. Ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran sosial.

Berikut ini adalah bentuk kerangka pikir dari penelitian ini :



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

Dari gambar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa siswa yang mengalami kebiasaan belajar buruk diberikan teknik modeling dalam konseling kelompok agar kebiasaan belajarnya dapat menjadi baik.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang perlu dibuktikan, ini sesuai dengan pendapat Sukardi (2003:49) Hipotesis adalah suatu jawaban sementara yang masih diuji dengan data yang diperoleh dari lapangan.

Hipotesis penelitian yang penulis ajukan adalah bahwa penggunaan teknik modeling dalam konseling kelompok dapat meningkatkan kebiasaan belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Metro Tahun Pelajaran 2014 /2015. Berdasarkan hipotesis penelitian di atas, penulis mengajukan hipotesis statistik dari penelitian ini sebagai berikut:

Ho: Penggunaan teknik modeling dalam konseling kelompok tidak dapat meningkatkan kebiasaan belajar dengan taraf signifikansi 5%.

Ha: Penggunaan teknik modeling dalam konseling kelompok dapat meningkatkan kebiasaan belajar dengan taraf signifikansi 5%.